

NASIONALISME DALAM FILM *SURAT KALENG* KARYA AZHARI MEUGIT

Rismawati¹ dan Wahidah Nasution²

^{1,2}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang nasionalisme di dalam film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit ini disutradarai oleh Fauzan Santa. Film ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan latar film tahun 1950-an. Film ini dikenal dengan muatan nasionalisme di dalamnya. Ruang lingkup kajian ini meliputi doktrin nasionalisme di dalam Film *Surat Kaleng*. Nasionalisme yang ingin dilihat dalam penelitian ini meliputi doktrin nasionalisme yang bermakna nasionalisme sebagai ide, konsep, gagasan, pandangan, dan sebagai paham yang terwujud dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional. Dirumuskanlah masalah dalam kajian ini, yaitu bagaimanakah nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit? Kajian ini memanfaatkan teori sosiologi sastra dengan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa. Yang menjadi data dalam kajian ini adalah doktrin-doktrin nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa dalam bentuk dialog tokoh, dan juga visualisasi gambar yang mendukung pada bahan kajian. Hasil kajian ini menunjukkan masyarakat Aceh memiliki nasionalisme dalam bentuk 1) Otonomi nasional merujuk pada konsep kebebasan dan pembebasan dalam bentuk antikolonial, partisipatif dalam pembangunan Nasional, dan efektifitas dalam pelaksanaan perencanaan nasional. 2) Kesatuan merujuk pada konsep kesatuan ideology yaitu Islam, kesatuan wilayah, yaitu Indonesia, dan kesatuan budaya dan bahasa. 3) Kesamaan yang dimiliki Aceh dan Indonesia adalah kesamaan tekad untuk mencapai kemerdekaan meskipun dari multicultural, namun demikian adanya kesamaan tekad, persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama yang membentuk nasionalismenya orang Aceh. 4) Identitas nasional, yaitu identitas kebahasaan, Bahasa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional lainnya antara lain, Presiden RI, Bangsa Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Kata Kunci: Film, Nasionalisme, *Surat Kaleng*

Abstract

This article studies about nationalism in the film Tin Can by Azhari Meugit the directed by Fauzan Santa. The film was published in 2018 with a 1950s film background. This film is known for its nationalism content. The scope of this study covers the doctrine of nationalism in the Film Canned Letter. Nationalism that wants to be seen in this research includes the doctrine of nationalism which means nationalism as an idea, concept, ideas, views, and as an understanding that is realized in the form of autonomy, unity, equality, and national identity. The problem in this study was formulated, namely how is nationalism in the Canned Letter Film by Fauzan Santa? This study utilizes the theory of literary sociology with qualitative methods. The data source of this research is the Canned Letter Film by Fauzan Santa. The data in this study are the doctrines of nationalism in the Canned Letter Film by Fauzan Santa in the form of character dialogue, and also visualization of images that support the study material. The results of this study show that the people of Aceh have nationalism in

*correspondence Address

E-mail: Siti85lintang@gmail.com; wahidahnasution@gmail.com

the form of 1) National autonomy refers to the concepts of freedom and liberation in the form of anti-colonial, participatory in national development, and effectiveness in the implementation of national planning. 2) Unity refers to the concept of ideological unity namely Islam, regional unity, namely Indonesia, and cultural and linguistic unity. 3) The similarity possessed by Aceh and Indonesia is the similarity of determination to achieve independence even though multicultural, but nevertheless there is a similarity of determination, equality of descent, language, region, political unity, customs and traditions, and religion that shape the nationalism of the Acehnese. 4) National identity, namely linguistic identity, Indonesian. Furthermore, other national identities include the President of the Republic of Indonesia, the Indonesian People, and the Indonesian People.

Keywords : Kata Kunci: Films, Natonalism, Surat Kaleng

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan kajian nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa. Film ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan latar film tahun 1950-an. Nasionalisme merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian. Masalah penelitian ini bertumpu pada doktrin nasionalisme yang bermakna nasionalisme sebagai ide, konsep, gagasan, pandangan, dan sebagai paham. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Wildan, 2010) bahwa doktrin nasionalisme itu merupakan gambaran dari paham kebangsaan yang terwujud dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional. Otonomi nasional lebih mengacu kepada konsep kebebasan, khususnya hal ini disisipkan di dalam sikap antikolonial (Belanda) dan antifeodal. Konsep kesatuan (unity) mencakup kesatuan wilayah atau tanah air, kesatuan bangsa, kesatuan bahasa, kesatuan ideologi dan doktrin kenegaraan, kesatuan sistem pertahanan-keamanan, dan kesatuan dalam kebijakan kebudayaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan dalam tatanan sosial, organisasi, dan agama. Sedangkan identitas nasional merupakan identitas bangsa yang diwujudkan dalam bentuk simbol atau metafora, baik simbol organisasi metafora sejarah, budaya dan etnik.

Penelitian ini menjadi sangat urgen dilakukan atas dasar sebagai berikut. Pertama, Aceh sering dipandang sebagai daerah yang radikal. Terlebih ketika Aceh pernah memiliki sebuah organisasi **Error! Bookmark not defined.** yang memiliki tujuan supaya Aceh lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik antara pemerintah RI dan GAM yang diakibatkan perbedaan keinginan ini telah berlangsung sejak tahun 1976 dan menyebabkan jatuhnya hampir sekitar 15.000 jiwa. Kedua, sejarah telah mencatat bahwa Aceh memiliki peranan penting dalam kemerdekaan republik Indonesia. Nasionalisme masyarakat Aceh telah dibuktikan dengan pemberian pesawat terbang RI-001 sebagai cikal bakal pesawat Garuda Indonesia. Selain itu masyarakat Aceh juga telah membuktikan nasionalismenya dengan memberikan emas kepada Republik Indonesia sekarang dikenal dengan Monas. Meskipun demikian, hingga saat ini nasionalisme masyarakat Aceh sering sekali menjadi perhatian masyarakat nasional. Di saat bersamaan telah diterbitkan sebuah film karya orang Aceh, yang berisi tentang sejarah dan perjuangan masyarakat Aceh dalam memperjuangkan NKRI. Film ini berjudul *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa.

Dalam KBBI nasionalisme diartikan sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Secara umum nasionalisme diartikan sebagai suatu sikap politik dari

masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Dalam (Affan & mahsun, 2016) disebutkan bahwa nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Masih dalam (Affan & Mahsun, 2016) Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu

Selanjutnya, muatan-muatan nasionalisme akan dilihat dari film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit. Film adalah lakon (cerita) gambar yang bergerak. Film sering sekali diangkat dari kisah nyata, dan atau sejarah. Seperti halnya film *Surat Kaleng* Karya Azhari Meugit yang disutradarai Fauzan Santa diangkat dari kisah perjuangan masyarakat Aceh dalam membela NKRI. Dalam (Fathurizki & Malau, 2018) disebutkan Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Effendy dalam (Fathurizki & Malau, 2018) selanjutnya menyebutkan bahwa tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Film kemudian dikelompokkan pada jenis film dokumenter (documentary films), film cerita pendek (short films) dan film cerita panjang (feature-length films). Adapun fungsi perfilman di atur dalam UU No. 33 tahun 2009 pada bab 2 pasal 4 yaitu: a. Budaya; b. Pendidikan; c. Hiburan; d. Informasi; e. Pendorong karya kreatif; dan f. Ekonomi

Menurut Behrens dan Evens (1984) Film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan media film. (1) Menarik perhatian, (2) Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu, (3) Dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi, (4) Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu, (5) Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah, (6) Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya, (7) Dapat memotret kenyataan, (8) Dapat mempengaruhi emosi, (9) Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan mengorganisasikan penelitian dalam bidang sosiologi sastra. Penelitian ini melibatkan doktrin nasionalisme dalam teks sastra. Teks sastra yang dipilih adalah Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa. Oleh karena itu, metode yang sangat tepat digunakan dalam tahapan pertama ini adalah metode kualitatif (Seger 2000:68-70; Faruk 1994; Junus 1986:3-4; Sikana 1986, 2008:255-75).

Semi (1993:23) memberikan batasan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi. Dalam konteks ini interpretasi dilakukan berdasarkan pada sejarah, dan antropologi Aceh.

Data penelitian ini adalah doktrin nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa. Sumber data penelitian ini adalah Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa. Instrumen penelitian dipilih sesuai dengan pandangan Sugiyono (2008:222) mengungkapkan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci. Diri pribadi sebagai instrumen kunci, menurut Siswanto (2005:66) mestilah memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mendalami naskah yang diteliti sebagai subjek penelitian.
- b. Mendalami teori yang digunakan sebagai rujukan.
- c. Bersifat objektif dan jujur.
- d. Bersifat sabar dan teliti sehingga tidak dilakukan asal-asalan.
- e. Tidak cepat bosan terutama saat pengumpulan data.

Sejalan dengan pandangan Siswanto, mendalami naskah yang diteliti sebagai subjek penelitian dimaksud adalah untuk mengkaji Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana latar belakang di atas hasil penelitian dan pembahasan nasionalisme ini akan merujuk pada teori Wildan, yaitu melakukan pengkajian nasionalisme dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional.

Keraguan banyak kalangan tentang sikap dan perilaku keindonesiaan masyarakat Aceh terlihat dalam film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa ini. Bahwa masyarakat Aceh dikatakan radikal dan sparatis ternyata tidak terbukti. Meskipun ada beberapa indikasi yang merujuk ke arah radikal dan sparatis adalah salah satu bentuk protes terhadap janji yang diingkari oleh pemerintah. Melalui Film *Surat Kaleng* yang disutradarai oleh Fauzan Santa ini, tergambar sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana posisi Aceh dalam tatanan kenegaraan Republik Indonesia.

Berikut ini akan ditampilkan wujud nasionalisme yang terdapat di dalam Film *Surat Kaleng* tersebut.

No.	Bentuk Nasionalisme	Wujud Nasionalisme
1.	Otonomi	Pembebasan, cita-cita merdeka, partisipasi, efektifitas, kemerdekaan RI,

2.	Kesatuan	Kesatuan ideology (Islam), kesatuan wilayah, semangat republic, Kesatuan Bahasa
3.	Kesamaan	Kesamaan budaya, kesamaan kelas sosial, dan kesamaan organisasi
4.	Identitas Nasional	Bahasa Indonesi, kebudayaan, presiden RI. Republik Indonesia, Bangsa Indonesia, RI, agama

1) Otonom

Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk otonomi nasional dalam film *Surat Kaleng* merujuk pada konsep kebebasan dan pembebasan dalam bentuk antikolonial. Beberapa kutipan yang merujuk pada anti kolonial salah satunya terdapat dalam dialog presiden sebagai berikut.

“Wahai Kakak, para ulama-ulama, saudara-saudara semua di sini, sudah jelas saya katakan bahwa perang melawan colonial Belanda ini adalah perang suci, jihad fi sabilillah, saya harap kakak dan saudara-saudara di sini bisa mempercayai saya sebagai presiden untuk menyelesaikan semua ini, saya mohon doa.”

Selain itu, otonomi dalam bentuk partisipasi terlihat dalam dialog yang disiarkan oleh radio Rimba Raya. Berikut kutipan dari dialog tersebut.

“Pendengar yang budiman dimanpun Anda berada di sini radio Rimba Raya yang mengudara dari wilayah tentara memberitakan bahwa paduka presiden yang mulia Soekarno sudah berada di Kutaradja. Sambutan meriah dengan semangat merdeka dari rakyat terlihat sepanjang jalan dari lapangan terbang Lhoknga hingga hotel Aceh. Dihadapan pemimpin rakyat Aceh presiden meminta bantuan pesawat terbang untuk menembus blockade Belanda serta keperluan dana untuk membiayai delegasi Indonesia di PBB dan juga membeli dan mengirim obat-obatan beserta vaksin untuk panglima besar Jendral Sudirman di Jogjakarta cek senilai 20 an pesawat terbang dan 25 kg emas rakyat Aceh terkumpul dalam waktu singkat.”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa adanya partisipasi masyarakat Aceh dalam membangun Negara Republik Indonesia dengan mengumpulkan emas seberat 25Kg. secara bersamaan, dengan pengumpulan emas tersebut termasuk dalam otonom efektifitas karena dana yang dikumpulkan sudah memiliki sasaran utama seperti membeli pesawat terbang, membeli obat-obatan, dan membiayai delegasi Indonesia di PPB. Dengan demikian terbukti dalam film tersebut bahwa masyarakat Aceh memiliki nasionalisme yang sangat kuat dalam bentuk otonomi nasional. Dalam dialog tersebut juga menggambarkan kalau Aceh adalah daerah yang kaya, dan sangat partisipatif dalam membangun Indonesia.

Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme yang digambarkan dalam film tersebut dalam bentuk otonom nasional berupa cita-cita untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini terlihat dengan adanya pembagian garis komando kepemimpinan, sebagaimana dalam gambaran film tersebut, Presiden RI berkoordinasi dengan pimpinan tertinggi Militer Aceh. Militer Aceh berkoordinasi dengan ahli politik dan alim ulama. Dalam hal ini terlihat sangat jelas alur kepemimpinan yang digambarkan di dalam film tersebut.

Prinsip pembagian kekuasaan atau kewenangan pada negara kesatuan adalah kekuasaan atau kewenangan pada dasarnya milik pemerintah pusat. Dalam hal ini, kewenangan yang digambarkan dalam bentuk partisipasi membangun bangsa dan Negara, serta pemerintah membutuhkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Hal ini merupakan gambaran bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah tetap memiliki garis komando dan hubungan hierarkis. Pemerintah daerah sebagai subordinate pemerintah pusat, namun hubungan yang dilakukan tidak untuk mengintervensi dan mendikte pemerintah daerah dalam berbagai hal. Dalam film ini terlihat beberakali disebutkan bahwa jangankan sampai Negara Republik Indonesia mengalami kekosongan kepemimpinan, namun saat Soekarno diasingkan Indonesia mengalami kekosongan kepemimpinan, (Enggarani, 2013).

Selanjutnya dilakukan diskusi dalam forum-forum resmi sebagai bentuk membangun garis komando. Berdasarkan konsepsi negara kesatuan, keberadaan atau peran pemerintah pusat tetap dibutuhkan untuk mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan pemerintahan secara menyeluruh.

2) Kesatuan

Konsep kesatuan nasional yang ditampilkan dalam film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit merujuk pada konsep kesatuan ideology yaitu Islam, kesatuan wilayah, yaitu Indonesia, dan kesatuan budaya yang ditampilkan melalui cara-cara aktor memakai pakaiannya. Misalnya para lelaki memakai peci, meskipun sebagian dari mereka dari suku yang berbeda, yaitu Aceh, dan Jawa. Kesatuan lainnya adalah kesatuan berbahasa. Meskipun film tersebut banyak menampilkan bahasa Aceh, namun dalam forum-forum penting selalu mengguakan bahasa kesatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Salah dialog yang terkait dengan nasionalisme kesatuan ini adalah sebagai berikut.

“Saudara presiden, Tengku Hasan Krueng Kaleh, Ini Tengku Hasballah Indrapuri, Ini Tengku Wahab Seulimum. Saudara presiden, kami para alim ulama Aceh meminta kepada Saudara, jika nanti kita terbebas dari jajahan Belanda agar Saudara benar-benar memperhatikan syariat Islam dan jangan sekali-kali mengecewakan rakyat Aceh.”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa dalam forum resmi digunakan bahasa Indonesia, dan dalam kutipan tersebut juga menyebutkan jika nantinya merdeka makan Indonesia akan berlandaskan syariat Islam.

Dalam (Santoso, 2013) Prinsip yang terkandung pada negara kesatuan ialah memegang tampuk kekuasaan tertinggi atas segenap urusan Negara ialah pemerintah pusat (Central Government) tanpa adanya gangguan oleh suatu delegasi atau pelimpahan kekuasaan kepada pemerintah daerah (Local Government). Disamping itu di dalam Negara kesatuan terdapat asas bahwa segenap urusan-urusan negara tidak dibagi antara pemerintah pusat (Central Government) dengan pemerintah daerah (Local Government), sedemikian rupa sehingga urusan-urusan negara kesatuan tetap merupakan suatu kebulatan (eenheid) dan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi di Negara itu ialah pemerintah pusat, dalam Film ini disebutkan pemerintahan tertinggi berada di tangan Presiden RI, yaitu Soekarno.

Dengan demikian jelas bahwa di dalam Negara Kesatuan pemerintah pusat mempunyai wewenang sepenuhnya di dalam seluruh wilayah negara meskipun wilayah negara itu dibagi dalam bagian-bagian negara, tetapi bagian-bagian negara tersebut sesungguhnya tidak mempunyai kekuasaan asli. Menyadari akan hal tersebut sering menimbulkan kritik adanya pemusatan kekuasaan yang berlebihan dan akan mengalami proses birokrasi yang panjang terhadap negara besar yang system komunikasinya belum lancar, serta jarak antara pusat dan daerah-daerah jauh, maka akan sering terjadi keterlambatan dalam berbagai hal. Oleh karena itu di dalam Negara Kesatuan sesungguhnya masih juga terbuka inisiatif daerah dan peranan daerah untuk memeperjuangkan nasib daerahnya masing-masing. Hal ini juga terlihat di dalam film ini, bahwa ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami kekosongan pemimpin, Aceh seharusnya berhak memisahkan diri dengan Negara RI, namun Aceh tidak melakukan itu.

Kesatuan atau persatuan mencerminkan konsep dan proses integrasi berdasar kebersamaan (solidarity) nasional yang melampaui kebersamaan kedaerahan (local) dan etnik. Identitas nasional menunjukkan kesamaan di dalam suatu objek pada suatu waktu dan ketetapan suatu pola khas di dalam periode tertentu. Masingmasing bangsa memiliki kaitan dengan sejarah budaya yang unik, caracara khas dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi yang menjadi milik bersama bagi semua anggota bangsa.

Kesatuan wilayah atau tanah air terungkap melalui pengakuan akan wujud tanah air dan pemujaan terhadap keindahan alam tanah air, yaitu tanah air Indonesia yang terbentang dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Irian Jaya). Kesatuan bangsa merupakan kesatuan berbagai etnik dengan adat dan budayanya sendiri, yang mendiami seluruh kepulauan nusantara, yaitu bangsa Indonesia

Kesatuan ideologi dan doktrin nasionalisme dalam Film Surat Kaleng mengarah kepada kecenderungan menganut ideologi dan negara Islam, ditandai dengan janji presiden kepada Masyarakat Aceh untuk menerapkan Syariat Islam yang dalam perkembangannya kemudian masyarakat Aceh harus menerima ideologi Pancasila dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan dalam kebijakan kebudayaan adalah kesatuan dalam arti bhinneka tunggal ika, yaitu walau beraneka namun satu saja.

Sebelumnya, ideology Syariat Islam sudah dimaktubkan di dalam Piagam Jakarta. Perumusan Piagam Jakarta terjadi pada tanggal 22 Juni 1945 dirumah Soekarno dan disetujui oleh BPUPKI. Perumusan Piagam Jakarta dilakukan oleh Panitia Sembilan. Piagam Jakarta dirumuskan saat terjadinya sidang BPUPKI. BPUPKI merupakan badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh Jepang. Pada alinea terakhir Piagam Jakarta berbunyi "... , maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluk-Nya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Pada akhirnya rumusan piagam Jakarta tersebut berubah menjadi Panca Sila. Pada dasarnya keseluruhannya adalah sama. Dalam Piagam Jakarta itu terdapat

rumusan sila pertama Pancasila: Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Rumusan ini pada tanggal 18 Agustus 1945 berubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Atas dasar keberagaman Indonesia. Inilah salah satu bentuk pengingkaran yang dilakukan oleh Republik Indonesia kepada masyarakat Aceh.

3) Kesamaan

Kesamaan merupakan unsur doktrin nasionalisme yang mendapat posisi penting dalam film *Surat kaleng*. Jauh sebelum itu, Kohn (1965:9-10) telah menyatakan bahwa suatu bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka itu berbeda dari bangsa lain, seperti persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama. Tiada satu pun di antara faktor-faktor itu yang bersifat hakiki dalam merumuskan bangsa. Meskipun faktor-faktor itu penting, unsur terpenting ialah kemauan bersama. Kemauan inilah yang dinamakan nasionalisme, yaitu suatu paham atau doktrin yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara-bangsa. Dalam film ini ditunjukkan, adanya suku-suku yang berbeda seperti Karo, Aceh, Jambi, Riau namun pada akhirnya menunjukkan kemauan bersama tanpa adanya perbedaan suku, kelas sosial dan agama hingga bersatu dalam satu kesatuan atas dasar kesamaan tekad untuk merdeka. Kesetiaan itu berkembang menjadi tekad yang kuat menjadi cita-cita merdeka.

Multikultural ditunjukkan dalam surat yang dibacakan oleh asisten Teungku, berikut kutipannya.

“.....Negara Sumatera Timur akan merasa sebagai suatu kehormatan untuk menerima keputusan Tuan sebagai tamu selama Mukhtamar itu. Yang diundang ialah: Aceh, Tapanuli, Nias, Minangkabau, Bengkalis, Indragiri, Jambi, Riau, Bangka, Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu. Terlepas dari segala paham politik, Saya menyatakan pengharapan saya supaya Aceh juga akan menyuruh suatu perutusan mewakilinya pada Mukhtamar pertama dari suku-suku bangsa Sumatera ini. Pembesar-pembesar di Sabang telah diperintahkan untuk menyambut perutusan Tuan dan mengawannya ke Medan dengan kapal terbang Wali Negara Sumatera Timur. Tertanda. Dr. Mansoer”

Kutipan tersebut menjelaskan adanya berbagai suku dan budaya yang hendak membuat mukhtamar Sumatra, yang pada akhirnya Aceh menolak untuk bergabung dan seluruhnya kemudian tunduk pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa dasar pendirian Negara Republik Indonesia adalah multikultural. Multikultural menjadi inti pembangunan Indonesia karena terdiri atas banyak suku dan budaya yang tergambar dalam Bhineka Tunggal Ika. Multikultural tersebut juga tentunya menjadi nilai strategis bagi pembangunan Indonesia masa depan. Sebagaimana disebutkan oleh Tukiran tentang multikulturalisme bahwa multikulturalisme merupakan sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and culture groups*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi

di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif yang berkelanjutan, (Tukiran, 2014).

4) Identitas Nasional

Identitas nasional yang ditunjukkan dalam film tersebut salah satunya adalah identitas berbahasa, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional lainnya antara lain, Kebudayaan, Presiden RI, Bangsa Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Menurut Goebner dalam (Bulan, 2019) kata identitas merujuk pada kepemilikan secara subjektif terhadap diri sendiri, penanda klasifikasi penting bagi diri sendiri atau sebuah kelompok serta dapat menjadi penanda yang menggambarkan keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok. Seorang manusia sering kali tidak hanya memiliki satu identitas, bisa jadi seseorang memiliki lebih dari satu identitas ataupun satu identitas yang menyeluruh. Demikian juga dalam film Surat Kaleng tersebut, identitas-identitas yang dimunculkan lebih dari satu, misalnya identitas kebahasaan, kerakyatan, kepresidenan, dan kebangsaan.

Dimuali dengan identitas kebahasaan, yaitu Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sekaligus secara otomatis sebagai identitas nasional, sebagai masyarakat Indonesia kita boleh berbangga hati dengan apa yang telah kita capai. Hal ini menjadi modal yang baik dalam memupuk rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan sebagaimana yang ditampilkan dalam Film *Surat Kaleng*.

Melalui penggunaan bahasa Indonesia para pendahulu kita telah mencontohkan teladan untuk meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan suku bangsanya. Film Surat Kaleng yang menggambarkan latar Pada tahun 1930 sampai dengan 1950-an menunjukkan identitas bangsa yang sangat nasionalis. Padahal pada kurun waktu tersebut penggunaan bahasa Indonesia adalah sebuah pilihan politis untuk menunjukan simbol nasionalisme dan perlawanan pada Belanda sebagaimana disebut Janti (dalam Bulan, 2019) berbahasa Indonesia pada rentang waktu tersebut menunjukan identitas ke-Indonesiaannya. Walaupun, pada saat itu tidak banyak yang benar-benar fasih berbicara bahasa Indonesia.

Selanjutnya, identitas yang dimunculkan adalah identitas kebudayaan, sebagaimana gambaran berdagang, berpakaian, berkendara semua itu adalah gambaran kebudayaan masyarakat Indonesia yang digambarkan di dalam film tersebut. Susanto (2016) menyebutkan bahwa Perkembangan Alam Pikiran Kebudayaan Indonesia dari masa ke masa yang merupakan pengalaman masa lampau, akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian bangsa. Agar pembentukan pribadi tidak bergeser dari prinsip yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. diperlukan arahan pembinaan melalui kesadaran historis. Kebudayaan terkait dengan diri manusia sendiri sebagai makhluk yang "belum selesai" dan terus berkembang, sehingga diperlukan rasa kontinuitas dengan kehidupan kultural di masa-lampau. Kesadaran kontinuitas historis memperkuat kesadaran kultural, sehingga terbentuklah perasaan akan identitas dirinya atau bangsanya.

Pengertian identitas kebangsaan dikemukakan oleh Wibisono (2005) sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas yang berbeda dengan bangsa lain dalam

kehidupannya. Indikator yang dijadikan parameter untuk mencari identitas kebangsaan antara lain: (1) Pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas masyarakat sehari-hari. Hal ini menyangkut adat-istiadat, tata kelakuan dan kebiasaan; (2) Lambang-lambang yang merupakan ciri dari bangsa dan secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi bangsa; (3) Alat-alat kelengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan seperti bangunan, teknologi, dan peralatan lain; dan (4) Tujuan yang ingin dicapai suatu bangsa yang sifatnya dinamis dan tidak tetap seperti budaya unggul, prestasi dalam bidang tertentu.

Identitas kebangsaan dapat berasal dari identitas satu bangsa yang kemudian disepakati oleh bangsa-bangsa lainnya yang ada dalam negara itu, atau juga dari identitas beberapa bangsa yang ada kemudian disepakati untuk dijadikan identitas bersama sebagai identitas bangsa. Kesediaan dan kesetiaan warga bangsa untuk mendukung identitas kebangsaan perlu ditanamkan, dipupuk, dan dikembangkan terus-menerus. Pada konteks ini, perlu ditekankan bahwa kesetiaan pada identitas kebangsaan akan mempersatukan warga bangsa itu sebagai "satu bangsa" dalam negara. (Suyatno, 2014)

Identitas lainnya yang dimunculkan dalam film *Surat Kaleng* adalah identitas agama. Identitas agama yang dimunculkan adalah Islam. Disebut sebagai identitas karena identitas ini dimunculkan di dalam Pancasila, sila pertama, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Secara umum, karya sastra yang diterbitkan orang Aceh, baik film maupun novel selalu menunjukkan identitas agama, yaitu Islam. Seperti halnya novel-novel yang diterbitkan orang Aceh, secara umum memuat (1) kearifan dalam bentuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan dalam konsep agama Islam; (2) kearifan dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan (akidah) dalam agama Islam; (3) kearifan dalam bentuk hukum-hukum Islam (syariah) seperti memuliakan tamu, memperlakukan baik perempuan dan anak-anak, serta menjaga tanah air; dan (4) kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama, (Rismawati, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal mendasar yang terkait dengan sikap nasionalisme yang terdapat di dalam film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa adalah sebagai berikut. 1) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk otonomi nasional dalam film *Surat Kaleng* merujuk pada konsep kebebasan dan pembebasan dalam bentuk antikolonial, partisipatif dalam pembangunan Nasional, dan efektifitas dalam pelaksanaan perencanaan nasional. 2) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk kesatuan nasional yang ditampilkan dalam film *Surat Kaleng* merujuk pada konsep kesatuan ideology yaitu Islam, kesatuan wilayah, yaitu Indonesia, dan kesatuan budaya yang ditampilkan melalui cara-cara aktor berpakaian dan bertutur kata. 3) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk kesamaan secara nasional terlihat bahwa Aceh dan Indonesia sama-sama memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat Aceh dan Indonesia bersatu dalam kedaulatan Republik Indonesia. Salah satu kesamaan tersebut adalah kesamaan tekad untuk mencapai kemerdekaan meskipun dari multicultural, namun demikian adanya kesamaan tekad, persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama yang

membentuk nasionalismenya orang Aceh. 4) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk Identitas nasional yang ditunjukkan dalam film tersebut salah satunya adalah identitas berbahasa, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional lainnya antara lain, Presiden RI, Bangsa Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Saran

Kajian terhadap film terlebih lagi film sejarah seperti Film *Surat Kaleng* ini sangat perlu dilakukan. Hal ini terkait dengan pemahaman, dan kemaauan generasi muda untuk memahami sejarah. Atas dasar itu dalam kajian ini, pengkaji akan menyarankan beberapa hal mendasar.

- 1) Kajian terhadap Film Surat Kaleng ini masih sangat terbuka, pada kajian ini hanya membahas tentang nasionalisme sedangkan ada hal-hal lain yang dapat dikaji lebih lanjut, misalnya tentang symbol dan gambar
- 2) Film ini juga dapat dikaji dalam bentuk sejarah dan antropologi
- 3) Film Surat kaleng ini kemungkinan juga sangat bermanfaat dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H., & mahsun, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing. *Jurnal Pesona Dasar* , 65-72.
- Behrens dan Evens . (1984). *The full story of the extraordinary collaboration between Peter Behrens and the AEG is disclosed in this extensive account of his industrial, graphic, and architectural designs..* Cambridge (Mass.) ; London : MIT Press, cop.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol* , 23-30.
- Enggarani, N. S. (2013). Analisis Otonomi Daerah Dalam Memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Juncto Undang-Undang No 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintahan Daerah). *Jurnal Yustisia Vol.2 No.2 Mei - Agustus* , 68-80.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. .(2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi. *Jurnal ProTVF* , 19-35.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rismawati. (2018). Analisa kearifan dalam novel the gate of heaven karya r. H. Fitriadi. *Metamorfosa* , 6-12.
- Santoso, M. A. (2013). Otonomi Daerah Di Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu administrasi LAN Bandung* , 413-426.
- Seger, R.T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. (Terj. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sikana, Mana. (1986). *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya:
- Semi, M. Atar. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suyatno. (2014). Identitas Keindonesiaan dalam Novel karya Anak Indonesia. *Jurnal Litera* , 293-305.

Susanto. (2016). Kolonialisme dan Identitas kebangsaan Negara-negara asia tenggara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7667>

Tukiran. (2014). Pendidikan Multikultural . *Jurnal Sosio Didaktika* , 30-39.

Wildan. (2010). Nasionalisme: Kajian novel a. Hasjmy. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, LIPI EDISI XXXVI/NO.1/2010 | , 173-195.